



# TADZAKKUR

**Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai**

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: [jurnal@iaitfdumai.ac.id](mailto:jurnal@iaitfdumai.ac.id)

## **Periodisasi Proses Pendidikan dalam Islam**

**Eka Sukmawati**

*Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai*

[ekasukmawati012@gmail.co.id](mailto:ekasukmawati012@gmail.co.id)

### **Abstrak**

Manusia dituntut untuk menjadi hamba Allah yang paripurna. Untuk melahirkan hamba Allah yang komprehensif itu, tidak mungkin terlaksana dalam waktu singkat, dalam artian tidak mungkin dilahirkan lewat satu periode pendidikan saja, tanpa diiringi dan dilatarbelakangi oleh periode pendidikan yang lain. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui priodesasi perkembangan pendidikan Islam yang melahirkan kajian tentang proses pendidikan pada masa prakonsepsi, masa pranatal, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak-anak, masa remaja dan masa dewasa. Relevansi semua bentuk perkembangan manusia untuk mewujudkan tuntutan tersebut sudah selayaknya pendidikan itu dijalankan secara komprehensif. Setiap periode dalam rentang kehidupan ditandai oleh gejala perkembangan tertentu yang membedakannya dari periode-periode yang mendahuluinya atau yang mengikutinya. Pada dasarnya, pertumbuhan dan perkembangan anak memperlihatkan berbagai variasi, baik biologis maupun psikis, dimana perbedaan perkembangan ini diperoleh melalui pengalaman orang tua pada saat menghadapi anak mereka masing-masing dan pada saat menata kehidupan anaknya.

**Kata Kunci: Priodesasi, proses pendidikan, islam**

### **Abstract**

*Human are required to be a perfect servant of Allah. To bore a comprehensive servant of Allah, is impossible happens in a short time, in the sense of impossible to be born only by one period of education, without following and backing with the other periods of education. This study aims to know the periodisation of Islamic education which result to the study on the process of education in the days of praconceptual, the pranatal, infancy, childhood, the course of childhood, adolescence and adulthood. The relevance in all forms of development of human beings in order to realize the charges in the education teaching is should run comprehensively. Each period of life distance marked by a symptom which distinguishes them from the development of certain periods preceding it or who followed him. Basically, growth and the development of the child show wide variations, biologically and psychologically, where the difference of this development was obtained through parental's experience when they face their children and at the time to organize their children's life.*

**Keywords: Priorization, educational process, Islam**

## **Pendahuluan**

Ajaran Islam memuat perangkat konsep atau prinsip tentang berbagai pendidikan mengenai manusia, mengenai tujuan hidup manusia, mengenai hubungan



# TADZAKKUR

**Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai**

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: [jurnal@iaitfdumai.ac.id](mailto:jurnal@iaitfdumai.ac.id)

manusia dengan lingkungannya, dengan waktu, dan sebagainya, sehingga melahirkan berbagai pandangan tentang proses pendidikan itu.

Lahirnya berbagai pandangan tentang proses pendidikan itu tidak lain dan tidak bukan merupakan implikasi yang tidak bisa dilepaskan dari hubungannya dengan Allah. Begitu pula sebaliknya bahwa perilaku yang ditujukan kepada manusia, cara dan prosesnya harus dihubungkan dengan prinsip dasar bahwa manusia adalah makhluk Allah. Semua ini merupakan dasar bagi perwujudan manusia adalah hamba atau khalifah di muka bumi, sebagai realisasi dari firman Allah QS. Al-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku

Pengejawantahan dari ayat di atas mempunyai orientasi bahwa manusia dituntut untuk menjadi hamba Allah yang komprehensif. Pengembangan dari tuntutan ini tidak mungkin terwujud tanpa mengenal proses pendidikan itu sendiri. Karena untuk mewujudkan tuntutan tersebut sudah selayaknya pendidikan itu dijalankan secara komprehensif yang tertuang dalam bentuk pelaksanaan periodisasi pendidikan. Sebab untuk melahirkan hamba Allah yang komprehensif itu, tidak mungkin dicelup dalam waktu singkat, dalam artian tidak mungkin dilahirkan lewat satu periode pendidikan saja, tanpa diiringi dan dilatarbelakangi oleh periode pendidikan yang lain.

Kemudian mengingat proses pendidikan yang merupakan suatu proses pengembangan terhadap kemampuan dasar atau bakat manusia, maka dengan sendirinya proses tersebut akan berjalan sesuai dengan hukum-hukum perkembangan, di mana perkembangan manusia itu berjalan secara menyeluruh dalam seluruh organ-organnya, baik organ tubuhnya maupun organ rohaninya. (H.M. Arifin, 2019)

Untuk memahami pola perkembangan ini dalam rangka perwujudan “aktualisasi diri” para pendidik, maka di sini penulis akan membahas tentang periodisasi perkembangan manusia dalam pendidikan Islam yang melahirkan kajian tentang proses pendidikan pada masa pra konsepsi, masa pranatal, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa, serta relevansi semua bentuk perkembangan manusia.

## Metode Penelitian

Metode Penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang berlandaskan kepada konsep filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti dalam kondisi objek yang alamiah (lawan dari eksperimen) dimana posisi peneliti adalah sebagai instrument, dan kunci teknik



# TADZAKKUR

**Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai**

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: [jurnal@iaitfdumai.ac.id](mailto:jurnal@iaitfdumai.ac.id)

pengumpulan data dilakukan decara trigulasi (gabungan), analisis data akan bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian dari kualitatif akan lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012).

Tujuan dari penelitian deskriptif kaulitatif adalah untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih terperinci permasalahan yang akan diteliti dengan mencoba mempelajari semaksimal mungkin seseorang individu, suatu kelompok atau sebuah kejadian. Dalam proses penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

## **Mencermati Pendidikan Pra Konsepsi**

Perkembangan manusia menurut waktu, akan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Penulis akan mencoba mamaparkan bagaimana bentuk Pendidikan Islam pada masa pra konsepsi, dan peluang apa yang bisa diraih oleh para pendidik di masa pra konsepsi ini.

Jika dianalisis kembali, bahwa realitas telah menunjukkan kepada kita di mana banyak para orang tua mempercayakan anaknya dalam hal pendidikan agamanya seratus persen kepada sekolah dalam rangka penanaman iman. Tapi jika dianalisis lagi, sebenarnya masalah penanaman iman ini, semestinya dimulai sejak dini sekali, yaitu sejak memilih jodoh. (Ahmad Tafsir, 2017). Sebagaimana pesan nabi “Pilih-pilihlah tempat penyemaian benih kalian.” (Hadist riwayat Ibn Majah, al-Daruquthni al-Hakim). Rasulullah mengisyaratkan agar bersikap hati-hati dalam memilih jodoh, karena lewat perjodohan inilah gen anak akan diturunkan, maksudnya sifat calon si ayah dan sifat calon si ibulah yang memodifikasi sifat anak. Maksudnya jika salah satu dari orangtuanya bersifat jahat, maka sifat jahat tersebut berkemungkinan besar akan menurun kepada anaknya dan jika sifat buruk itu menurun, maka anak itu akan sulit dididik menjadi orang beriman.

Selanjutnya dalam memilih jodoh pun Nabi SAW telah menggariskan kriterianya. Dimana yang dapat dijadikan ukuran itu adalah kekayaannya, keturunannya, rupanya dan agamanya. Jika agama yang kita jadikan patokan pertama, maka kita akan terbebas dari kesulitan. (Ahmad Tafsir: 2017) Islam telah mengajarkan kepada kita untuk bersikap hati-hati dalam memilih jodoh. Isyarat ini mengandung muatan “*Filter*” pendamping hidup. Kalau petunjuk ini telah kita ikuti, berarti kita telah melalui periode pertama dari proses pendidikan bagi calon generasi-generasi kita yang bakal lahir.

Persiapan pendidikan anak ini tidak saja berhenti pada terminal pemilihan jodoh. Akan tetapi mesti diikuti oleh langkah selanjutnya. Adapun langkah kedua dalam



# TADZAKKUR

**Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai**

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: [jurnal@iaitfdumai.ac.id](mailto:jurnal@iaitfdumai.ac.id)

persiapan pendidikan bagi si anak adalah proses pelaksanaan akad nikah. Sebelum akad nikah diadakan kedua mempelai dituntun untuk memohon ampun kepada Allah, mengucapkan dua kalimah syahadat, dan berdoa kepada Allah agar dilindungi dari perbuatan maksiat. Kemudian diikuti oleh khutbah nikah dan inipun mengandung nasehat dan doa untuk calon pendidik tersebut. Setelah itu baru diikuti oleh akad nikah dan lebih disempurnakan dengan nasihat perkawinan. (Ahmad Tafsir: 2017)

Semua pernyataan diatas mengandung nilai *paedagogis*, bahwa pada fase persiapan pendidikan kedua ini, para calon orang tua memang ditekankan kepada pengingatan diri bahwa di pundak mereka telah dipikul kepercayaan dan rasa tanggung jawab bagi pembinaan generasi selanjutnya. Setidaknya para calon orang tua memang ditekankan kesadaran bahwa di tangan merekalah dimulai pembinaan dan pendidikan bagi si anak.

Setelah akad nikah ada suatu persiapan lain yang berkaitan dengan aspek pendidikan, yaitu saat bersetubuh. Pada fase persiapan kali ini, Rasulullah mengisyaratkan untuk mengawalinya dengan sebuah doa:

*Ya Allah jauhkanlah setan dari kami dan jauhkanlah pula setan itu dari anak (yang mungkin) Engkau karuniakan kepada kami. (Muttafaq alaih).*

Doa ini mengandung unsur *paedagogis*, bahwa lewat doa ini para calon orang tua telah mendidik dirinya dan cikal bakal anaknya, untuk senantiasa dekat kepada Allah dengan harapan yang besar agar dirinya menjadi hamba Allah yang baik dan sholeh. (Ahmad Tafsir:2017)

Dengan demikian jika dicerna lagi semua uraian yang lalu, maka akan dapat dilihat bahwa pada hakikatnya periode persiapan pendidikan bagi si anak pada taraf persiapan ini memberi peluang bagi manusia sebagai calon pendidik untuk mendidik dirinya dan orang selain dirinya (dalam hal ini calon anaknya) menjadi sosok pribadi yang tertuang dalam konsep Islam, yaitu menjadi hamba dan khalifah Allah. Semua pernyataan yang telah dimuat itupun juga mencerminkan bahwa manusia memiliki kemauan bebas (*free will*) untuk membentuk diri dan orang yang menjadi asuhannya melalui upayanya sendiri. Sebagaimana yang telah ditegaskan Allah dalam firman-Nya surat al-Najm ayat 39-40 yang artinya:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾

*Artinya: Dan bahwasanya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya itu kelak akan diperlihatkan kepadanya. (QS; An Najm: 39-40.)*

## **Mencermati Pendidikan Pada Masa Prnatal**

Setelah proses pernikahan, pasangan suami isteri mulai mengharapkan kehadiran orang ketiga yaitu anak, adalah buah dari perkawinan itu sendiri. Menurut Elizabeth B.



# TADZAKKUR

**Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai**

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: [jurnal@iaitfdumai.ac.id](mailto:jurnal@iaitfdumai.ac.id)

Hurlock bahwa periode pranatal adalah periode yang berlangsung dari saat pembuahan sampai kelahiran dan lamanya sekitar sembilan bulan. Meskipun terkesan relatif singkat namun proses perkembangan pada periode ini begitu cukup penting. (Elizabeth B Hurlocki, 2020) Karena disinilah dimulainya perjuangan calon ibu dalam mendidik anaknya.

Adapun obyek pendidikan masa anak pranatal ini, dapat diarahkan pada aspek rohaniah dan aspek jasmaniahnya. Pendidikan yang berorientasi pada aspek rohaniah dapat ditempuh para orang tua sebagai pendidik langsung dengan memberikan materi tersebut. Materi pelajaran yang dapat diberikan pada anak dalam kurun waktu tentang perkembangan pranatal ini adalah: (1) Shalat Fardhu lima waktu, (2) Shalat-shalat sunah, (3) Membaca al-Quran, (4) Keimanan, (5) Akhlak mulia, dan (6) Doa. (Ahmad Tafsir:2017)

Semua materi di atas, dapat dilaksanakan oleh calon si ibu dan si bapak secara bersamaan. Semua materi tersebut tanpa di sadari akan cepat diserap secara positif oleh anak pranatal. Sehingga dengan melalui materi yang telah diajarkan tersebut secara tidak langsung calon ibu dan bapak telah melakukan upaya pendidikan dan pembinaan lingkungan Islami untuk anak. Materi yang telah ditawarkan di atas, tidak menutup kemungkinan untuk memberikan materi yang lain, asalkan saja materi yang diberikan itu masih tetap dalam tataran nilai positif dan dalam rangka untuk membina aspek rohani si anak sehingga menjadi generasi yang paripurna.

Adapun metode yang dapat diterapkan dalam penyampaian materi-materi yang akan diajarkan, diantaranya : (1) Metode kasih sayang, (2) Metode beribadah, (3) Metode membaca al-Qur'an, (4) Metode bercerita, (5) Metode berdoa, (6). Metode berlagu. (Ahmad Tafsir: 2017) Semua metode ini tidak lain dan tidak bukan adalah sebagai jembatan bagi calon si ibu dan si bapak dengan anaknya. Melalui metode di atas diharapkan akan melahirkan kondisi yang Islami, sehingga dengan sendirinya dapat menjadi ransangan edukatif yang sangat bernilai positif bagi sang jabang bayi. Kemudian dalam kaitan dengan pendidikan yang berorientasi pada aspek jasmani, si ibu dan bapak di sini masih tetap sebagai pilotnya. Adapun hal-hal yang mempengaruhi jasmani si jabang bayi selama dalam kandungan ibunya adalah faktor makanan, kesehatan, dan kestabilan jiwa si ibu. Demi untuk mewujudkan anak yang berjasmani sehat, maka hendaklah ketiga faktor di atas mesti di perhatikan oleh si ibu dan si bapak. Sehingga dengan demikian jika aspek rohaniah dan jasmaniah sudah melekat secara sempurna pada si anak, maka dengan sendirinya untuk pendidikan periode selanjutnya akan lebih mudah.

## **Mencermati Pendidikan Anak Pada Masa Bayi**

Kata bayi memberi kesan sangat tidak berdaya. Memang begitulah adanya, pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Ketidakberdayaan bayi itu disebabkan oleh karena organ tubuhnya yang belum berkembang, walau demikian seseorang bayi lahir telah mrmpunyai kemampuan bawaan.



# TADZAKKUR

## Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: [jurnal@iaitfdumai.ac.id](mailto:jurnal@iaitfdumai.ac.id)

Potensi yang dibawa ini akan berkembang melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada tahun pertama. Masa bayi adalah dasar periode yang sesungguhnya, karena pada saat ini banyak pola perilaku dan pola ekspresi emosi terbentuk.

Pada masa awal lahirnya anak manusia, seminggu hingga dua minggu, memerlukan waktu penyesuaian diri, yang tadinya berada dalam rahim ibunya, ke lingkungan yang sama sekali baru. Masa ini masa yang tergolong berbahaya, karena pada masa ini kondisi si anak sangat peka dan sensitif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, anak membutuhkan tangan-tangan halus ibunya, yang memberi makna dan warna bagi kehidupan si anak. Di samping itu orang tua pun memuliakan kedatangannya dengan pelaksanaan aqiqah yang biasa dilaksanakan pada hari ke-7 kelahiran si anak, dan juga diiringi dengan pemberian nama bagi si anak tersebut. Begitu pula dengan pelaksanaan khitanannya. (Ahmad Tafsis: 2017)

Lebih lanjut dapat kita amati, secara bertahap bayi belajar mengendalikan otaknya. Dalam usia empat bulan, anak telah dapat melihat benda, pada usia lima bulan anak mulai mampu meraih benda yang ada di depannya. Kira-kira usia enam bulan, anak sudah mulai mampu beraktifitas, dalam bentuk maju dan mundur. Pada usia tujuh bulan, anak mulai merangkak, badan terlungkup, ditarik oleh tangan, sedang kakinya menendang dan menyepak. Sedangkan pada usia kira-kira 8 bulan, anak telah mampu menggenggam dua benda dengan tangan kirinya dan tangan kanannya sekaligus, dan pada usia 9 bulan, anak mulai belajar berdiri dengan bantuan, lalu belajar berjalan dengan bantuan pada usia 10-11 bulan, dan tanpa bantuan pada usia 12-14 bulan. (Elizabeth B. Hurlock: 2011)

Demikianlah proses perkembangan fisik yang terlihat pada anak, disamping itu akan muncul pula perkembangan pada aspek komunikasi dan psikologi berupa menangis, berceloteh, memberi isyarat dan pengungkapan emosi. (Elizabeth B. Hurlock: 2011) Pada fase-fase tersebutlah, kesempatan bagi orang tua untuk mengajari jenis-jenis keterampilan satu demi satu secara khusus. Ibu boleh mengajarnya dengan memberikan contoh, kemudian melatihnya sehingga otot-otot itu dapat bekerja secara terkoordinasi. Tentu saja disini dituntut agar orang tua dapat melahirkan sesuatu yang *religius*. Bisa saja dengan membiasakan ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* di saat mengawali segala kegiatan, dan *Alhamdulillah* tatkala menyelesaikan segala kegiatan. Begitu pula pada perkembangan aspek berbicara, si ibu dituntut untuk tetap sabar melatih anaknya dalam mengiringi anak ke arah kemampuan bicara yang lebih baik, dan tentu saja mesti dihiasi dengan suasana yang Islami juga, seperti membiasakan memperdengarkan lafal kata-kata *religius*, seperti *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, *istighfar*, *salam* dan lain-lain. (Zakiah Daradjat: 1994) Sehingga anak benar-benar mengenal suasana kehidupan *religius* di rumahnya.

### **Mencermati Pendidikan Anak Pada Masa Kanak-kanak.**

Pendidikan yang diberikan pada masa kanak-kanak adalah kelanjutan dari pendidikan yang diberikan pada masa bayi. Proses sosialisasi yang terjadi sebelumnya





# TADZAKKUR

**Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai**

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: [jurnal@iaitfdumai.ac.id](mailto:jurnal@iaitfdumai.ac.id)

(antara anak dan keluarga), pada priode ini proses sosialisasi tersebut berkembang lebih luas di luar lingkungan keluarganya. Rentang kehidupan pada masa kanak-kanak ini disebut masa pra sekolah yang berkisar antara umur tiga sampai tujuh tahun. Pada masa ini akan muncul berbagai perkembangan secara pesat, di antaranya. (Elizabeth B. Hurlock: 2011) : (1) Kemajuan dalam hal kemampuan fisik, (2) Kemajuan berbicara, (3) Kemajuan aspek, emosi/kepribadian, (4) Kemajuan sosialisasi, (5) Kemajuan pada aspek minat.

Perkembangan fisik pada masa kanak-kanak ini telah mengacu ke arah sempurna. Dimana gerak-gerak tangan, kaki, posisi berdiri, dan lainnya telah mulai agak mapan. Hanya saja si ibu dan bapak punya peluang disini pada penggunaan alat tubuh itu secara baik, seperti penggunaan tangan kanan untuk makan dan lain-lain. Pada aspek berbicara di masa kanak-kanak ini, dimana bentuk-bentuk komunikasi pembicaraan yang tadinya sangat bermanfaat dalam masa bayi telah ditinggalkan. Dimana anak terus berkomunikasi dengan orang lain berupa ungkapan-ungkapan emosi yang telah bisa dengan cepat dipahami. Pada fase ini orang tua dituntut untuk tetap sabar menghadapi anaknya. Sebab pada saat ini mereka mulai rewel menanyakan segala hal yang belum diketahuinya dan coba untuk mengucapkannya.

Perkembangan emosi ditandai dengan munculnya sikap *egosentris* pada diri si anak. Dimana sikap yang ditampilkan senang menantang atau menolak sesuatu yang datang dari orang sekitarnya. Hal ini disebabkan karena anak merasa bahwa dirinya mempunyai kemauan dan kehendak sendiri yang dapat berbeda dari orang lain. Hal ini dilakukan si anak dalam rangka perwujudan diri sendiri (*self realization*). (Hadari Nawawi: 1993) Dimasa ini anak seolah-olah bandel dan nakal sekali. Pada saat inilah orang tua di tuntut untuk tetap sabar dan bijaksana dalam bertindak. Dalam arti kata memang orang tua sebaiknya tidak memaksakan kehendaknya pada anak-anak, namun bagi anak-anak harus ditumbuhkan kebiasaan melakukan sesuatu yang baik dan hendaknya juga diperkenalkan dengan budaya disiplin.

Kemudian dalam hal perkembangan sosialisasi ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial si anak. Anak mulai melepaskan dirinya dari keluarganya. Ia makin mendekati diri pada orang-orang lain di luar keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial bagi si anak menyebabkan anak menjumpai pegraruh-pengaruh yang ada di luar pengawasan dari orang tuanya. (Siti Rahayu Haditono: 1984) Disini memang diminta perhatian yang sepenuhnya dari orang tua. Sehingga orang tua dapat mengarahkan pergaulan anaknya pada aspek yang bernilai positif.

Adapun perkembangan minat pada masa kanak-kanak ini muncul dalam bentuk keingintahuan si anak terhadap aspek-aspek yang berbau agama, seperti mengenai hal kelahiran, kematian, pelaksanaan shalat dan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an yang sering diperagakan dan mengenai hal lainnya. Maka kesempatan ini mesti dipergunakan



# TADZAKKUR

**Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai**

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: [jurnal@iaitfdumai.ac.id](mailto:jurnal@iaitfdumai.ac.id)

orang tua untuk mengajarkan serta menerapkan nilai-nilai agama yang lebih baik lagi. Dengan tetap berusaha menciptakan suasana keluarga yang penuh Islami.

## **Mencermati Pendidikan Anak Pada Masa Anak-anak**

Masa ini berlangsung pada usia 6-12 tahun, sebagai kelanjutan dari masa sebelumnya yang ditandai dengan kematangan beberapa aspek psikologis, yang diperlukan untuk dapat ikut serta dalam proses pendidikan formal. Perkembangan yang cukup pesat adalah pada aspek intelektual, berupa berkembangnya kemampuan berfikir logis dan rasional yang diikuti dengan kemampuan melakukan analisis dan sintesis. (Siti Rahayu Aditono: 1984). Sisi lain perkembangan fisiknya mengarah kepada kemampuan menguasai berbagai keterampilan, baik yang berhubungan dengan pengetahuan praktis, maupun dibidang seni dan olahraga. Sehingga bakat atau kemampuan potensial telah mulai tampak pada usia ini. (Zakiah Daradjat: 2005) Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka di masa ini proses pendidikan harus lebih banyak ditekankan pada kegiatan belajar sambil berbuat. Dimana sesuatu yang bersifat realita lebih menarik pada masa anak-anak ini.

Pada periode anak-anak ini, pendidikan dapat ditempuh dengan tiga fase, yaitu fase pembentukan jasmani, pembentukan akhlak dan logika, serta fase penyempurnaan dan pematangan jiwa. (Muhammad Munir Mursi: tt) Adapun jika pendidikan ini tidak bisa diberikan secara sempurna, bisa saja para orang tua mempercayakan pendidikan anaknya pada pihak lain. Selanjutnya, dalam lain hal pada orang tua di tuntutan bisa mengiringi anaknya menjadi pribadi yang sudah dikenal dengan tanggung jawab, hal ini dapat ditempuh orang tua melalui pendidikan pembiasaan, dimana si ibu dan bapak dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan si anak, sehingga si ibu/bapak tidak melewatkan satupun perkembangan anaknya, yang dilandasi dengan sifat sabar dan penuh toleransi. (Ali Sulaiman: tt) Hal ini akan dapat membawa rasa percaya diri pada si anak terhadap segala tindakan tanduknya dengan selalu siap dengan rasa tanggung jawab. Kemudian pada masa perkembangan ini pulalah, sangat tepat mulai diperkenalkan dasar pergaulan antara lelaki dengan perempuan sesuai dengan firman Allah surat al-Baqarah ayat 71, yang artinya:

قَالَ إِنَّهُ يُقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا

الْأَنْ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَنِّبُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

Artinya : Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". kemudian mereka menyembeliknya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. karena sapi yang menurut syarat yang disebutkan itu sukar diperoleh, hampir mereka tidak dapat menemukannya.





# TADZAKKUR

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: [jurnal@iaitfdumai.ac.id](mailto:jurnal@iaitfdumai.ac.id)

Hal yang senada juga di ungkapkan oleh firman Allah yang lain surat al-Nisa' ayat 32, yang artinya:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

*Artinya: Dan jangan lah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena, bagi orang laki-laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan. Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS: An Nisa' ; 32)*

Pelaksanaan pendidikan yang baik dan utuh pada masa anak-anak ini akan memberikan kemampuan bagi si anak yang dapat menghantarkannya dalam memasuki periode perkembangan selanjutnya.

## Mencermati Pendidikan Anak Pada Masa Remaja

Masa remaja sering di istilahkan sebagai masa puber, masa negatif, dan masa transisi. Rentang perkembangan ini terjadi antara umur 13-21 tahun. (Umar Hasyimi: tt) Anak pada usia puber mengalami berbagai perubahan yang integral, di mana para orang tua dan pendidik harus mampu memahami dan menyikapi perubahan tersebut. Sekaligus mampu menciptakan kiat yang handal untuk menghadapi berbagai masalah mereka sehingga diantara mereka akan terjalin keserasian yang paripurna.

Pada masa remaja ini perkembangan fisik dan mental mengalami revolusi yang cepat sekali. Dari segi fisik terjadi perubahan-perubahan yang nyata. Anak laki-laki melahirkan perubahan bahu lebar, dada bidang, muka bersegi, mulai tumbuh janggut dan kumis. Sedangkan pada anak perempuan terjadi perubahan bahwa adanya mulai berisi, pinggul lebar, muka bulat atau montok. Kemudian dari segi psikis baik anak laki-laki maupun perempuan telah mulai merasuk pada perasaan, rasa gairah, romantis, ingin mencintai dan dicintai lawan jenisnya. Mereka mulai memperhatikan diri sendiri dan merasa dirinya adalah seorang individu yang *super hero* dalam segala hal, sehingga kadang-kadang gejala emosinya yang sulit terkendalikan sering membawa remaja kearah rasa pesimis. Bila apa yang dihayalkannya selama ini tidak terwujud dalam realita. Disini para remaja banyak yang menjadi nakal atau menjadi orang yang kelihatan seperti frustrasi. (Umar Hasyimi : tt) Terkait dengan hal ini maka hendaknya orang tua bisa menjelaskan dan memberikan bimbingan tentang hal itu.

Adapun sikap-sikap yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam membimbing anak-anak mereka yang sedang pubertas, adalah : (Najib Khalid :1996)



# TADZAKKUR

**Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai**

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: [jurnal@iaitfdumai.ac.id](mailto:jurnal@iaitfdumai.ac.id)

- a. Mengetahui secara optimal perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka yang sedang puber dengan melakukan pengamatan yang jeli.
- b. Mengarahkan mereka untuk selalu pergi ke mesjid sejak kecil sehingga memiliki disiplin naluriah dan andil yang potensial dalam lingkungan *rabbaniyah*. Begitu juga menganjurkan untuk membiasakan sholat jama'ah dan membaca al-Qur'an.
- c. Membuka dialog dan menyadarkan mereka akan status sosial mereka.
- d. Menanamkan rasa percaya diri dan siap mendengarkan pendapat-pendapat mereka.
- e. Menyarankan agar menjalin persahabatan dengan teman-teman yang baik. Sikap tersebut dapat jadi perisai positif dan menjauhkan mereka dari perbuatan-perbuatan nista.
- f. Mengembangkan potensi mereka di semua bidang yang bermanfaat
- g. Menganjurkan kepada mereka untuk berpuasa sunah karena hal itu dapat menjadi perisai dari kebobrokan moral.

Demikian tuntutan yang dikenakan kepada orang tua dalam hal pendidikan anaknya pada usia remaja, sehingga gejolak jiwa yang terjadi pada anak dapat berjalan secara normal yang diimbangi dengan arahan yang lurus.

## **Mencermati Pendidikan Anak Pada Masa Dewasa**

Sebetulnya tidak terlalu jelas kapan seseorang itu dikatakan dewasa. Ukuran penyebutan kata dewasa pada diri seseorang sangat bervariasi. Menurut hukum seseorang disebut dewasa bila telah berumur 21 tahun, sehat pikiran atau sudah menikah. Lain lagi dengan ilmu pendidikan yang dikatakan dewasa adalah seseorang bila telah benar-benar dewasa jasmani dan rohaninya. (Elizabet B Hurlock: 2011)

Untuk lebih jelasnya ada beberapa aspek penting yang merupakan ukuran dari kedewasaan seseorang yaitu : (Najib Khalid : 1996)

1. Aspek-aspek jasmani yang meliputi tingkah laku luar yang nampak seperti cara berbicara, bertindak, dan lain sebagainya
2. Aspek kejiwaan seperti cara berfikir dan merasa, sikap, minat yang merupakan aspek yang tak mudah nampak.
3. Aspek rohani yang meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak meliputi filsafat dan pandangan hidup serta sistem nilai yang kesemuanya itu menyangkut masalah kebahagiaan dalam hidup seseorang.

Dari aspek-aspek di atas maka dapatlah dinilai kedewasaan seseorang, dengan kata lain seseorang yang mampu bertanggungjawab dan telah dapat memutuskan baik buruk perbuatan yang dipilihnya dan bertanggung jawab terhadap semua tindakannya kemudian telah mampu mengatur dan mengontrol dirinya sesuai dengan dasar pandangan hidup yang dianutnya (Islam), maka dengan ini ia telah dewasa menurut kriteria pendidikan Islam. Terwujud pula tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia susila dan takwa sebagai muslim yang berkepribadian utuh.



# TADZAKKUR

## Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: [jurnal@iaitfdumai.ac.id](mailto:jurnal@iaitfdumai.ac.id)

Adapun bentuk pendidikan yang diterapkan pada orang dewasa ini, tidaklah sama dengan pendidikan yang kita pakai pada anak-anak yang dapat kita nasehati, dididik dan diajar secara mudah. Karena pada hakekatnya setelah dewasa tercapai dalam diri seseorang telah terbentuk pandangan hidup yang dapat dipergunakan untuk menyaring setiap bantuan, bimbingan, pertolongan serta pengarahan. Yang relevan akan dimanfaatkan sedangkan yang tidak relevan akan diabaikan. Proses ini akan berlangsung dalam rangka pembentukan diri yang terus bergulir seumur hidup. Dengan demikian ada beberapa pola pendidikan yang diterapkan terhadap orang dewasa: (Zakiah Daradjat: 2017)

- a. Tunjukkan kepada mereka bahwa kita memahami mereka.
- b. Memberikan bimbingan secara konsultasi.
- c. Dekatkan agama kepada hidup mereka.

Dengan adanya pemahaman dari orang lain akan menumbuhkan rasa percaya diri, sehingga apapun bentuk pembinaan yang kita berikan akan mudah diterima termasuk dalam bentuk konsultasi lebih lagi setelah diadakan pendekatan melalui agama.

Demikianlah tahapan-tahapan pendidikan dalam Islam yang begitu erat kaitannya dengan periodisasi perkembangan individu atau manusia itu sendiri. Dimana dari satu tahap kepada tahap yang lain mestilah dijalankan dengan ekstra hati-hati, di dampingi tugas dan peran orang tua yang lebih banyak diharapkan.

### **Kesimpulan**

Setiap periode dalam rentang kehidupan ditandai oleh gejala perkembangan tertentu yang membedakannya dari periode-periode yang mendahuluinya atau yang mengikutinya. Periode pra konsepsi memberikan isyarat bahwa pemilihan pasangan sebelum nikahpun menjadi kepedulian utama dalam merancang pendidikan anak, dan dari landasan pernikahan pendidikan seyogyanya dimulai, yang disertai dengan pendidikan anak pada masa pranatal. Kemudian pendidikan berlanjut terus setelah anak lahir (bayi) sampai berumur dua tahun, kemudian melangkah pada masa kanak-kanak, masa anak-anak, masa remaja, hingga masa dewasa. Pada masing-masing tahapan perkembangan pendidikan itu membuka peluang bagi peran si ibu dan si bapak. Dalam artian berhasil atau tidaknya pendidikan anak, baik atau jeleknya si anak sangat dominan dipengaruhi oleh peranan yang diberikan oleh bapak ibunya.

Dengan demikian, pada dasarnya, pertumbuhan dan perkembangan anak memperlihatkan berbagai variasi, baik biologis maupun psikis. Atas segala peristiwa yang menimpa anak-anak, hanya mengumbar rasa saja tidak cukup. Kemarahan dan kesedihan atau kebahagiaan saja, tidak akan membawa perubahan apa-apa. Butuh langkah aksi dan butuh tindakan nyata.

Perbedaan perkembangan di setiap periode ini diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan orang tua berikan pada saat menghadapi anak mereka masing-masing dan pada saat menata kehidupan anaknya. Harapannya, ketika dewasa kelak mereka dalam



# TADZAKKUR

## Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: [jurnal@iaitfdumai.ac.id](mailto:jurnal@iaitfdumai.ac.id)

keadaan lapang, mereka mampu bersyukur dan kemudian meluaskan manfaat diri. Sebaliknya, ketika mereka dalam kesempitan, mereka mampu bersabar dan tetap meluaskan manfaat diri. Kemampuan yang adaptif itu bisa kita stimulasi sedari sejak dini dengan memberikan didikan dan pengasuhan secara islami. Semoga Allah memudahkan kita untuk bisa mengantarkan anak-anak menjadi sebaik-baik manusia di hadapan-Nya.

### Saran

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti dan membahas periodisasi proses pendidikan dalam islam di era yang akan datang dan memasukkan faktor yang mempengaruhinya



# TADZAKKUR

**Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai**

Jl. Utama Karya II No.3, Bukit Batrem, Dumai Tim, Kota Dumai, Riau

Kode Pos: 28826 Email: [jurnal@iaitfdumai.ac.id](mailto:jurnal@iaitfdumai.ac.id)

## Daftar Pustaka

- Ahmad, Tafsir , *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT.Remaja Rosda karya, 2017)
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2011)
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005 ) Cet. Ke 17
- H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1993), Cet. Ke-III
- Hadari, Nawai *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), Cet.,15
- Haditoyo, Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan Pengetahuan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984)
- Najib Khalid, Amiri, *Tarbiyah Islamiyah*, (Jakarta: Gema Insani Press,1996)
- Poerwanto, Ngalim. . *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Rosda Karya, 2007)
- Sulaiman, Ali, fi *Daural-Usrahfi Tarbiyahal-Abna*, (Kairo: Jami'ah al-Kahirah, t.t.)
- Syamsudin, Abin (1996). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Umar, Hasyimi, 1985 *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, )